DOMBA KUDUS, CERDIK DAN TULUS Imamat 19: 1-3: I Petrus 1: 14-16: Yohanes 17: 13-19

Allah menghendaki agar umat-Nya hidup kudus dalam seluruh hidupnya. Namun, bisakah kita hidup kudus di tengah dunia yang tidak kudus ini? Tentu saja bisa! Tuhan bahkan mengutus umat-Nya, seperti domba ke tengah-tengah serigala (Mat. 10:16). Tuhan tidak mengutus kita ke tempat yang aman-nyaman, melainkan ke tempat yang penuh resiko. Itu berarti Dia juga telah mempertimbangkan semua kemampuan umat-Nya yang tidak akan berubah menjadi serigala; kita akan tetap domba, walau hidup di tengah-tengah serigala (Yoh. 17: 14-16). Namun itu tidak berarti umat-Nya kemudian hanya menjadi sasaran empuk/korban yang tidak berdaya dari serigala-serigala. UmatNya akan mampu bertahan, tidak ikut arus dan tidak akan menjadikan bulan-bulanan serigala. Bagaimana caranya?

Kita disuruh menjadi CERDIK seperti ular. Jangan salah sangka, kita tidak disuruh menjadi seperti ular, tetapi cerdik seperti ular. Jadi ada batasnya. Bukan semua sifat ular itu yang kita tiru tetapi hanya kecerdikannya. Cerdik itu kemampuan yang baik, tetapi kalau dipakai untuk berbuat yang tidak benar, maka menjadi tidak baik. Itu sebabnya cara yang diajarkan Tuhan tidak hanya cerdik tetapi juga sekaligus TULUS seperti merpati. Tulus, dalam bahasa Yunani *akeraios*, artinya: tidak berbahaya (=tidak mencelakakan orang/tidak punya niat jahat terhadap orang lain).

Kecerdikan dan ketidak-berbahayaan/ketulusan harus berjalan bersama-sama. Cerdik mengandung arti sikap yang ulet, tidak gampang menyerah dan putus asa; dan itu sebabnya kemudian putar otak, cari akal; dengan komitmen dan keseriusnya berusaha bagaimana caranya supaya lolos dari situasi yang amat sulit. Kecerdikan ular yang jarang kita ketahui adalah: karena kondisi tubuhnya, ular biasanya cenderung untuk menjauh dari bahaya yang mengancam. Ular tahu tempat2 aman yang jauh dari gangguan musuh. Maka cerdik itu berarti realistis, menyadari kelemahannya. Apabila kawanan serigala datang mengancam, kita sebagai domba harus berlindung pada Sang Gembala. Menyadari bahwa domba tidak diutus sendirian, tetapi disertai/berjalan bersama Gembala-nya.

Dan sama seperti merpati, burung yang hafal jalan pulang ke tempat asalnya; walaupun ia dilepas di tempat yang jauh, ia sanggup untuk kembali ke rumah tempat ia dibesarkan; umat-Nya harus datang ke tempat asalnya, yaitu Tuhan Yesus dengan ketulusan, bukan dengan hati sombong, angkuh, atau pun tidak percaya, melainkan dengan menaruh percaya sepenuhnya kepadaNya, bahwa hanya Dialah yang sanggup melindungi kita dari segala kejahatan dan memampukan kita untuk tetap Hidup bersih, murni, polos, baik dan murah hati dalam pekerjaan melakukan kehendak Bapa; dan melawan kejahatan dengan kebaikan.